ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DATARAN TINGGI MELALUI *PROGRAM THE DEVELOPMENT OF INTEGRATED FARMING SYSTEM AT UPLAND AREA*

IMPROVING THE ECONOMY OF HIGHLAND COMMUNITIES THROUGH THE DEVELOPMENT OF INTEGRATED FARMING SYSTEM AT UPLAND AREA PROGRAM

Oleh :
Bening Nurani Annisa[1)], Enza Resdiana[2)], Nur Innah Alfiyah[3)]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja Madura,
E-mail: beningnurani44@gmail.com[1)], enza@wiraraja.ac.id[2)]

Abstract

One of the leading sectors of Indonesia's national economic development is agriculture. Agricultural natural resources are the wealth of the state and nation, both in terms of economic, socio-cultural, and environmental aspects. Farmers are the main actors in the development of the agrarian sector in Indonesia which include vulnerable groups of people with weak economic conditions, weak in terms of capital, mastery and application of technology, and often also weak in enthusiasm to move forward to obtain a better life. Therefore, an empowerment that leads to improvement and strengthening is needed that can bring an impact of significant change, especially in improving economic welfare for highland farmers. Through the Upland Program, the agricultural sector in Indonesia can be optimal and the research method used in this study is descriptive qualitative. The source of data used is to use the most important steps in a study to obtain data, namely conservation, interviews, and documentation.

Keywords: *Agricultural Development, Empowerment, and Economic Improvement*

Abstrak

Salah satu *leading sector* pembangunan ekonomi nasional Indonesia adalah pertanian. Sumber alam pertanian merupakan kekayaan negara dan bangsa, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Petani merupakan pelaku utama pembangunan sektor agraria di Indonesia yang termasuk golongan masyarakat rentan dengan kondisi ekonomi lemah, lemah dalam hal permodalan, penguasaan dan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju memperoleh kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pemberdayaan yang mengarah pada perbaikan dan penguatan yang dapat membawa sebuah dampak perubahan secara siknifikan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi para petani dataran tinggi. Melalui Program *Upland*, sektor pertanian di Indonesia dapat optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah menggunakan langkah paling utama dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yakni onservasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan 4 variabel fokus yang terdiri dari: (1) Aspek Produksi:

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

i

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

pembangunan irigasi seperti *solar pump*,bendungan air, pengadaan pupuk dan bibit, serta adanya pelatihan dan demplot pertanian, (2) Aspek Distribusi: Revitalisasi PT.Pir sebagai wadah distribusi dan produksi pertanian, (3) Aspek Permintaann Pasar: pemberian informasi dan jaringan pasar, (4) Aspek Sosial dan Budaya: adanya upaya untuk menciptakan iklim usaha tani yang kondusif.

Kata Kunci : Pembangunan pertanian, Pemberdayaan, dan Peningkatan Ekonomi

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

1. PENDAHULUAN

Salah satu *leading sector* pembangunan ekonomi nasional Indonesia adalah pertanian. Sumber alam pertanian merupakan kekayaan negara dan bangsa, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Wilayah Indonesia sebanyak 45% berupa perbukitan dan dataran tinggi dicirikan oleh topofisiografi yang sangat beragam, sehingga praktek budidaya pertanian di lahan dataran tinggi memiliki posisi strategis dalam pembangunan pertanian nasional (Dariah : 2007).

Bawang merah merupakan produk hortikultura yang memiliki prospek penjualan dan permintaan pasar yang sangat menjanjikan diantara produk pertanian lainnya. Hal ini dikarenakan oleh peran bawang merah sebagai bahan primer bumbu dapur dan olahan masakan. Akan tetapi, produksi

bawang merah sangatlah terbatas dan bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal di Indonesia. Ketidakberdayaan para petani dalam memanfaatkan dan mengelola budidaya bawang merah di daerah dataran tinggi menjadi penyebab utama terjadinya fenemona tersebut. Kawasan dataran tinggi pada umumnya memiliki kondisi lahan yang bergantung pada curah hujan akibat ketiadaan fasilitas irigasi menjadi salah satu faktor rendahnya produktivitas bawang merah lokal di Indonesia (Dixon dan Hufschmidt, 1984). Sehingga, ini berdampak besar terhadap pemenuhan demand atau permintaan pasar domestik maupun internasional yang secara langsung berimplikasi terhadap stabilitas perekonomian Indonesia pada sektor pertanian dan pangan.

Menurut data rekapitulasi ekspor-impor BPS dalam website Kementan Pada tahun 2014 tercatat kegiatan impor bawang merah hingga 74. 903 ton. Impor diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat,1997). Sehingga berdasarkan hal tersebut, kegiatan impor berdampak terhadap menurunnya devisa atau pendapatan suatu negara yang dapat

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

menciptakan kondisi ketidakstabilan dalam aspek finansial dan perekonomian negara.

Adapun hal-hal yang semakin melemahkan keberdayaan petani lokal di daerah dataran tinggi seperti, tidak adanya jaminan hasil pertanian, produksi pertanian yang rendah, produksi pertanian rendah dikarenakan beberapa hal seperti lahan yang lelah, sarana produksi pertanian (pupuk, bibit, dan obat) yang tidak tersedia dan tidak berkualitas, tidak adanya teknologi pertanian yang menunjang serta permodalan yang kurang (Barusman, M. et al. : 2021).

Hadiasapoetro (1998) petani merupakan pelaku utama pembangunan sektor agraria di Indonesia yang termasuk golongan masyarakat rentan dengan kondisi ekonomi lemah, lemah dalam hal permodalan, penguasaan dan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju memperoleh kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pemberdayaan yang mengarah pada perbaikan dan penguatan yang dapat membawa sebuah dampak perubahan secara siknifikan khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi para petani dataran tinggi.

Berlandaskan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan & Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 Ayat 2 tertulis pengertian pemberdayaan petani yang berbunyi “pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani”. Oleh karena itu, petani perlu diberikan perlindungan serta pemberdayan agar petani memiliki kapasitas untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih sejahtera.

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 sektor pertanian

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memberikan dukungan pemberdayaan kepada para petani daerah dataran tinggi di Indonesia melalui program The Development Of Integrated Farming System At Upland Area dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Program tersebut merupakan bentuk kerja sama internasional Pemerintah Indonesia dengan International Fund For Agriculture Development (IFAD) dan Islamic Development Bank (IsDB) di bawah naungan United Nation (UN) dalam meningkatkan pembangunan ekonomi nasional negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam sektor pertanian.

Terdapat 14 Kabupaten di Indonesia yang mendapatkan pemberdayaan melalui permodalan dana hibah tersebut. Kabupaten Sumenep terpilih melalui proses seleksi pemaparan proposal dari Pemerintah Kabupaten kepada Pemerintah Pusat sesuai dengan potensi komoditas unggulan daerah. Salah satu lahan pertanian dataran tinggi di Kabupaten Sumenep berada di Desa Basoka Kecamatan Rubaru yang teretak sekitar 124 m2 di atas permukaan air laut dan memiliki luas wilayah 18,99 km2. Sehingga berdasarkan letak tersebut, Desa Basoka memiliki struktur tanah sangat subur dan cocok untuk penanaman bibit bawang merah yang merupakan jenis tanaman hortikultura yang dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi. Kecamatan Rubaru merupakan penghasil sekaligus pemasok bawang merah berkualitas tebaik di Kabupaten Sumenep berdasarkan pada kultivar atau filterisasi sekelompok tumbuhan lokal di Kabupaten Sumenep.

Teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani bawang merah di Desa Basoka sangatlah kompleks. Permasalahan fisik seperti kondisi tanah pada lahan yang tidak terstruktur dan terjal sehingga sulit untuk dijangkau, budaya penanaman dan panen yang masih tradisional dengan menggunakan alat penyiraman timbah yang memerlukan banyak

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

tenaga dan waktu. Krisis ketersediaan air pada saat musim kemarau menjadi permasalahan pokok petani setempat dalam melakukan aktivitas pertanian, dari segi teknik dan teknologi sebagai sarana dan prasarana produksi juga sangat terbatas dan masih konvensional seperti penggunaan kuda sebagai alat transportasi pengangkut bibit dan hasil pertanian, minimnya suplai penggunaan pupuk atau obat-obatan untuk penanaman bawang merah, serta kuantitas penanaman bibit bawang merah yang masih terbatas dikarenakan penggunaan modal yang tidak memadai. Para anggota tani dalam kelompoknya, rata-rata hanya mampu menanam 50Kg – 1Kuintal bibit bawang merah pada setiap masanya. (Hasil wawancara dengan Baapak Mahfud, ketua poktan Sumber Urip Desa Basoka pada 9 Januari 2023).

Permasalahan non fisik yang dihadapi oleh para petani bawang merah di Desa Basoka adalah pengetahuan pertanian seperti jenis struktur tanah, pH tanah (tingkat keasaman tanah), serta pemilihan pupuk yang efektif untuk penanaman bawang merah khususnya. Selain itu petani juga kesulitan dalam pengolahan hasil pertaniannya. Mayoritas dari petani menjual bahan baku langsung baik kepada pengepul ataupun pembeli di pasar, hal ini yang membuat petani tidak maju dan harga bawang juga tidak bernilai ekonomis. (Hasil wawancara dengan Bapak Zauji, anggota poktan Adirasa Desa Basoka pada 9 Januari 2023).

Uraian permasalahan di atas merupakan permasalahan yang dapat menghambat produktivitas pertanian yang secara langsung berimplikasi pada kesejahteraan perekonomian petani di Desa Basoka. Sehingga berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk menulis penelitian ini.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Administrasi Pembangunan

Adiministrasi pembangunan berasal dari dua pengertian yaitu administrasi (Hakim, 2009) berarti keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya ditentukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan menurut Mardikanto & Soebiato (2013, h.6)

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan terus menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan dipimpin oleh pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi terciptanya mutu-hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut. Pembangunan tidak dapat dilakukan oleh pemerintah juga perlu adanya partisipasi masyarakat agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Dalam pembangunan masyarakat perlu mengoptimalkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang disalurkan pada kelompok-kelompok dalam masyarakat lemah dan rentan dalam segi ekonomi seperti kelompok tani, nelayan,, wanita dan lainny pelaku usaha rumahan (umkm), dan ibu rumah tangga yang masing-masing dari kelompok tersebut memiliki perbedaan dengan kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan, sosialisasi, dan pendampingan kepada kelompok masyarakat agar mereka memperoleh wawasan yang sama sehingga dapat mengurangi kesenjangan diantara mereka. Pemberian wawasan dan keterampilan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang administrasi negara, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep pembangunan ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu keinginan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Dengan demikian konsep ekonimi yang dimaksud menyangkut penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar, serta keterampilan manajemen. Oleh karena itu agar demokrasi ekonomi dapat berjalan, maka aspirasi harus ditampung dan dirumuskan dengan jelas oleh pemerintah dan tertuang dalam rumusan kebijakan public untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat.

2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaankelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal (Munir, 2007). Pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lemah seperti petani, nelayan, pemilik UMKM, dan butuh melalui program- program pemerintah yang

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

dapat mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan aktivitas perekonomian masyarakat.

Berkaitan dengan teori pertumbuhan dan peningkatan ekonomi, Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitasbagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan, teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasi, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer :1994)

Penguasaan penerapan teknologi dalam hal ini merupakan modal yang harus dimiliki oleh masyarakat guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya dalam hal ini merupakan fungsi dari adanya pemberdayaan masyarakat (Sulistiyani, 2004).

2.3 Pemberdayaan

Peningkatan perekonomian dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat yang dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Dengan memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembangkan potensi lokal masyarakat menjadi lebih mudah untuk mencari bahan atau sumber yang akan digunakan (Siti mukayah, 2017:3).

Pemberdayaan merupakan implikasi dari adanya strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (people centered development). Terkait dengan hal ini, pembangunan selalu merujuk pada upaya perbaikan terutama perbaikan dalam meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Selaras dengan pemikiran tersebut di atas, dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (better farming), perbaikan usaha tani (better business), serta perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (better living).

1. Model Pemberdayaan

   Menurut Hidayaturrahman (2022) dalam bukunya Dasar-Dasar Teori dan Isu Pembangunan, terdapat tiga model pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka implementasi pembangunan untuk meningkatkan perekonomian, yaitu: 1)Pemberian keahlian (to give skill) dengan memberi atau mentransfer keahian (skill) biasanya diberikan dalam bentuk

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

pelatihan formal maupun informal. 2)Pemberian keahlian dan modal secara bersamaan dengan tujuan yang lebih kompleks memberikan keahlian yang dapat dikembangkan sehingga objek atau sasaran dapat membuka usaha secara mandiri disertai dengan dorongan modal yang diberikan. 3)Pemberian uang dan modal (to give money) kepada sasaran pemberdayaan (kelompok tani) biasanya dilakukan dengan memberikan dukungan uang atau modal sebagai usaha.

2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan juga mengandung arti penguatan dan perbaikan, terdapat 3 tujuan pemberdayaan sebagai perbaikan-perbaikan menurut (Deptan, 2002):

1) Perbaikan Kelembagaan Pertanian (Better Organization)

Adanya pelaksanaan inovasi-inovasi yang dilakukan melalui usaha kelompok tani mampu menciptakan kenaikan produktivitas (leveling off) yang dicapai melalui inovasi teknis produksi demi terjalinnya kerjasama dan kemitraan antar stakeholder. 2) Perbaikan Kehidupan Masyarakat (Better Community) Tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (community development).

3) Perbaikan Usaha dan Lingkungan Hidup (Better Environment)

Pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negative terhadap produktivitas dan pendapatan petani, secara kerusakan lingkungan hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (sustainability) pembangunan pertanian itu sendiri.

3. Strategi Pemberdayaan

Menurut Siagian (2008 : 34) strategi adalah cara untuk mempergunakan dana, daya, dan tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan lingkungan. Strategi ekonomi dalam bisnis mencakup ekspansi georgafis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture (David : 2011). Sehingga berdasarkan hal tersebut, strategi pembangunan dalam peningkatan ekonomi petani dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas pertanian dengan menjamin

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

ketersediaan dan kualitas sarana produksi pertanian, meningkatkan sumber permodalan, menyediakan teknologi pertanian, melakukan pembinaan usaha tani, serta menjamin harga hasil pertanian dengan cara menjamin produksi pertanian (Barusman, M. : 2021) Setyaningrum (2015 : 59) terdapat model pemberdayaan Kinerja usaha tani dalam meningkatkan produksi yang dirumuskan, meliputi:

1) Aspek Produksi

Strategi pemberdayaan kinerja pada aspek produksi meliputi; tersedianya teknologi terapan yang dapat menunjang proses produksi, pemberian modal usaha yang tepat sasaran, penyelenggaraan pelatihan atau penyuluhan produksi yang berkelanjutan.

2) Aspek Distribusi

Strategi pemberdayaan kinerja pada aspek distribusi, meliputi; perbaikan distribusi produksi, bantuan promosi hasil produksi pada skala domestik maupun internasional, meningkatkan kerjasama tata niaga atau misi dagang, serta dukungan pemerintah dalam mempromosikan produk lokal untuk mengurangi produk impor.

3) Aspek Permintaan Pasar

Strategi pemberdayaan kinerja pada aspek permintaan pasar, meliputi; penguasaan informasi pasar baik skala lokal, nasional, ataupun internasional, pemenuhan spesifikasi produk untuk memenuhi keinginan konsumen, serta pemenuhan kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan keinginan konsumen.

4) Aspek Sosial Budaya

Strategi pemberdayaan kinerja pada aspek sosial budaya, meliputi; terciptanya iklim usaha yang kondusif terutama dalam persaingan harga, menciptakan budaya mencintai produk lokal bagi masyarakat sehingga eksistensi produk pertanian lokal dapat menjadi ikon dan bersaing dengan produk luar negeri di pasar internasional.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan yakni metode adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan proses Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area*, yang dapat digunakan sebagai *grand theory* atau teori untuk acuan dasar dalam menjawab rumusan masalah Bagaimanakah Peningkatan Perekonomian Masyarakat

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area.* Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Produksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Gapoktan Tani Sejahtera Desa Basoka Kecamatan Rubaru terkait penerapan program Upland dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat sangat tepat sasaran dengan penyediaan fasilitas yang beragam sesuai dengan kebutuhan kelompok tani seperti pembangunan irigasi (solar pump,pipanisasi, penampungan air, selang, sprayer).

Gambar : Sumber air yang digunakan petani sebelum adanya program Upland
Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

Gambar : Sumber air yang digunakan petani setelah adanya program upland dengan penerapan teknologi mesin air
Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

Gambar: Solar Pump sebagai pembangunan irigasi pertanian di Desa Basoka Kecamatan Rubaru
Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

Pengadaan alat dan mesin pertanian (mesin air, mesin penyiram elektronik, mesin penjahit karung bawang merah, argo), transportasi (roda tiga/viar), dan pembangunan jalan untuk lahan yang terjal. Fasilitas tersebut bertujuan untuk menunjang proses produksi pertanian.

Gambar : Pengadaan transportasi untuk menunjang efektivitas produksi bawang merah
Sumber : Dokumentasi oleh peneliti

Program ini juga dapat memberikan bantuan bibit bawang merah untuk menunjang produktivitas pertanian lokal yang nantinya dapat berdampak pada peningkatan perekonomian petani.

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

2017			2018			2019			2020			2021			2022		
Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
75	7,36	551	101	6,15	615	167	6,58	1.095	241	6,48	1.561	335	7,14	2.392	432	7,35	3.180

Gambar : Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Bawang Merah Desa Basoka Kecamatan Rubaru Tahun 2017 – 2022
Sumber Data : BPP Kecamatan Rubaru

PEREKONOMIAN KELOMPOK TANI DESA BASOKA KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2020- 2023																	
NO	NAMA POKTAN	ANGGOTA POKTAN	KUANTITAS BIBIT BAWANG MERAH			JUMLAH PANEN BAWANG MERAH			HARGA JUAL BAWANG MERAH			LABA KOTOR PERBULAN PETANI		
			2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	PELOPOR	NIDAI	3kg/ortal	3kg/ortal	3,5kg/ortal	8kg/ortal	2,1kg/ortal	3kg/4kg/ortal	28.000/kg	30.000/kg	35.000/kg	22.400.000	72.300.000	95.400.000
2	PERINTIS	ARU	50kg	25kg/ortal	3kg/ortal	400 kg	3kg/4kg/ortal	3kg/ortal	28.000/kg	30.000/kg	35.000/kg	11.200.000	60.300.000	79.200.000
3	SUMBER URIP	MARFUD	70kg	27kg/ortal	3,2kg/ortal	560 kg	2kg/4kg/ortal	3kg/4kg/ortal	28.000/kg	30.000/kg	35.000/kg	15.680.000	64.800.000	84.480.000
4	Adi Rasa	Dwi	30kg	22kg/ortal	2,8kg/ortal	240kg	1,5kg/ortal	2,5kg/ortal	28.000/kg	30.000/kg	35.000/kg	6.500.000	51.300.000	70.500.000
5	KAUTSUTRI KONDISESI BASOKA	ASRI	50kg	25kg/ortal	3kg/ortal	400kg	3kg/4kg/ortal	3kg/ortal	28.000/kg	30.000/kg	35.000/kg	11.200.000	60.300.000	79.200.000

Tabel : Perekonomian Kelompok Tani Kecamatan Rubaru Tahun 2020-2023
Sumber : Dibuat Oleh Peneliti

Disertai dengan pelatihan dan penyuluhan (pembuatan jamur organic, penyediaan pupuk dan obat-obatan) yang dapat menunjang proses produksi pertanian.

Gambar : Kegiatan Demplot produksi bawang merah
Sumber : Dokumentasi oleh BPP Kec. Rubaru

4.2 Aspek Distribusi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Gapoktan Tani Sejahtera Desa Basoka Kecamatan Rubaru terkait penerapan program Upland dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat pada aspek distribusi. Dengan dibentuknya KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dibawah naungan PT. PIR (Permata Indah Rubaru) yang dapat mewadahi, mempromosikan, dan menjamin distribusi hasil pertanian khususnya bawang merah.

4.3 Aspek Permintaan Pasar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Gapoktan Tani Sejahtera Desa Basoka Kecamatan Rubaru terkait penerapan program Upland dalam ragka peningkatan ekonomi masyarakat pada aspek permintaan pasar. Adapun dampak yang dihasilkan dari adanya program Upland khususnya dalam hal ini ada pada perluasan jaringan pasar (menjembatani antara konsumen dan petani) baik skala lokal, nasional, dan internasional yang secara tidak langsung dapat menjadi peluang besar untuk penjualan bawang merah. Akan tetapi terdapat salah satu poin yaitu pemenuhan spesifikasi produk untuk memenuhi permintaan dan keinginan konsumen (pasar) yang belum dapat terpenuhi. Dalam hal ini masih belum ada pemberian penyuluhan dari pihak BPP atau Dinas pertanian melalui program Upland yang secara khusus memberikan pengetahuan kepada petani terkait ukuran ideal untuk dujual di pasaran lokal, nasional, dan internasional seperti apa, mengingat perbedaan skala otomatis pasti punya perbedaan keinginan dan kebutuhan.

4.4 Aspek Sosial Budaya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Gapoktan Tani Sejahtera Desa Basoka Kecamatan Rubaru terkait penerapan program Upland dalam ragka peningkatan ekonomi masyarakat pada aspek sosial budaya, meliputi; terciptanya iklim usaha yang kondusif terutama dalam

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

persaingan harga, menciptakan budaya mencintai produk lokal bagi masyarakat sehingga eksistensi produk pertanian lokal dapat menjadi ikon dan bersaing dengan prsoduk luar negeri di pasar internasional. Adapun dampak yang dihasilkan dengan adanya jaminan harga bawang merah yang dapat menguntungan petani ketika harga bawang merah anjlok di pasaran, sehingga dapat menyelamatkan petani dari kerugian. Akan tetapi, upaya untuk menciptakan budaya cinta produk pertanian lokal masih belum terlaksana mengingat konsep program Upland sendiri adalah menciptakan peningkatan ekonomi dengan menunjang sarana dan prasarana pertanian khususnya pada proses produksi.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dataran Tinggi Melalui Program *The Development Of Integrated Farming System At Upland Area* telah mengalami peningkatan perekonomian dari segi pendapatanusaha tani yang cukup signifikan sebagai dampak dari adanya pemberian sarana dan prasarana yang menunjang peoduksi pertanian melalui program tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, berdasarkan fokus penelitian yaitu: (1)Aspek Produksi, (2) Aspek Distribusi, (3) Aspek Permintaan Pasar, (4) Aspek Sosial Budaya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti dengan harapan bermanfaat kepada pihak terkait dalam penelitian yang nantinya dapat dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program ini baik program lainnya yang akan datang sehingga dapat berdampak lebih efektik dan efisien khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat, sebagai berikut:

1. Aspek Produksi

Melihat bagaimana kesulitan petani dalam hal penyimpanan hasil produksi bawang merah yang cukup fragile atau rentan, ditambah lagi tidak adanya gudang penyimpanan khusus yang proper yang dapat menstabilkan suhu ruangan agar bawang merah tidak cepat busuk dan mengkerut. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan perbaikan kedepannya agar petani dapat setidaknya menyimpan bawang merah dengan baik dan aman.

2. Aspek Distribusi

Sejauh ini pendistribusian bawang merah sudah sangat baik bahkan tekah terjadi perluasan jaringan khususnya pada skala lokal dan nasional. Akan tetapi masih belum untuk pangsa pasar internasional meskipun sudah ada upaya yang dilakukan seperti partisipasi pada pameran pangan internasional di Belanda dan Turki, namun hal ini masih dapat ditingkatkan dan diperluas lagi sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya.

ISSN 3032-2529 (Media Online)
Volume 1, Nomer 1, Februari 2024

3. Aspek Permintaan Pasar

Tidak adanya pemberian penyuluhan dari pihak BPP atau Dinas pertanian melalui program Upland yang secara khusus memberikan pengetahuan kepada petani terkait ukuran ideal untuk dujual di pasaran lokal, nasional, dan internasional seperti apa, mengingat perbedaan skala otomatis pasti punya perbedaan keinginan dan kebutuhan. Sehingga dalam hal ini perlu adanya pemberian pemahaman dan pengetahuan untuk mengembangkan SDM petani tentang produksi bawang merah yang dapat meningkatkan posisi tawar petani.

4. Aspek Sosial Budaya

Kurang upaya untuk menciptakan budaya cinta produk pertanian lokal masih belum terlaksana mengingat konsep program Upland sendiri adalah menciptakan peningkatan ekonomi dengan menunjang sarana dan prasarana pertanian khususnya pada proses produksi. Dlam hal ini yang perulu juga diperhatikan ada pada bentuk promosi dan kampanye dari pemerintah melalui program Upland, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai produk pertanian lokal dibandingkan produk impor.

DAFTAR PUSTAKA

David, Fred R. (2011). Strategic Management. Buku 1. Edisi 12. Jakarta

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian . 2021 . Pedoman Pelaksanaan Kegiatan The Development Integrated Farming System At Upland Areas (Upland). Kementerian Pertanian Republik Indonesia , Jakarta 196 hal.

Hakim, L. (2009). Administrasi Pembangunan Teori Dan Praktik. Putra Media Nusantara & UNIJA Press.

Hidayaturrahman, M. (2022). Dasar-Dasar Teori Dan Isu Pembangunan. Surabaya, Jawa Timur: Unitomo Press.

Kabupaten Sumenep Terpilih Pelaksanaan program Upland. Available at: https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/kabupaten-sumenepterpilih-pelaksanaan-program-Upland (Accessed: December 26, 2022).

Oktavia, H. F., Hanani, N., & Suhartini. (2016). “Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur” (Pendekatan Input Output). Jurnal Habitat, 29(2): 72-84.

Pasolong, H. (2017). Teori Administrasi Publik. Alfabeta Cv.

Ramdhani, H., Nulhaqim, S.A. and Fedryansyah, M. (2015) “Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani,” Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(3). Available at: https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593.

Siagian, S. P. (1978). Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strateginya. Jakarta: Gita Karya.

Susanti, E. A. (2013). Pengembangan ekonomi lokal dalam sektor pertanian (studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Upland Project - Direktorat jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian Kementerian pertanian. Available at: https://Upland.psp.pertanian.go.id/tentang-Upland/apa-itu-Upland# (Accessed: December 25, 2022).